

Integrasi Nilai-Nilai Kesetaraan dalam Praktik Pendidikan: Sebuah Pembentukan Lingkungan Pembelajaran di SLB-B dan SLB-C Pertiwi Ponorogo

Arga Putra Pratama¹, Salwa Amalia Jaudah², Taufik Arrohman³

Pascasarjana, IAIN Ponorogo

Jl. Pramuka No. 156 Ronowijayan, Kec. Siman, Kab. Ponorogo

E-mail: 1argap2292@gmail.com, 2amaliasalwajaudah@gmail.com,

3Taufikarrohman20@gmail.com

Abstrak

Masih terdapat permasalahan dalam bidang pendidikan di Indonesia, khususnya di lembaga pendidikan SLB. Permasalahan ini meliputi pembelajaran yang belum sesuai, pelayanan dan fasilitas yang kurang memadai, keberlakuan pendidikan, dan masih banyak lagi. Maka perlu adanya suatu model pendidikan yang bisa memberikan contoh penyelesaian masalah seperti yang dijelaskan diatas. Adapun dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data primer dalam penelitian ini diambil dari guru dari SLB-B dan SLB-C Pertiwi, sedangkan data sekunder dari hasil dokumentasi kegiatan, Biro Pusat Statistik (BPS), buku, laporan, dan jurnal. Teknik pengumpulan data melalui hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan sesuai dengan teori Miles dan Huberman, yang mana melalui langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Pengecekan keabsahan data melalui perpanjangan pengamatan dan triangulasi metode. Adapun hasil penelitian ini dapat dilihat dari nilai-nilai kesetaraan pendidikan yang termuat dalam penelitian di SLB-B dan SLB-C Pertiwi antara lain sebagai berikut, kesetaraan gender, pemerataan akses pendidikan, pemberian fasilitas yang memadai, pemberian jaminan kesehatan dan kesejahteraan peserta didik, dan kemitraan pihak sekolah dengan wali murid.

Kata kunci: Nilai-nilai Kesetaraan Pendidikan, Lingkungan sekolah, Anak Berkebutuhan Khusus

Abstract

There are still problems in the education sector in Indonesia, especially in special education institutions. These problems include inappropriate learning, inadequate services and facilities, the implementation of education, and many more. So there is a need for an educational model that can provide examples of problem solving as explained above. In this research, researchers used descriptive qualitative research. Primary data sources in this research were taken from teachers from SLB-B and SLB-C Pertiwi, while secondary data came from documentation of activities, the Central Bureau of Statistics (BPS), books, reports and journals. Data collection techniques through observations, interviews and documentation. The data analysis technique used is in accordance with Miles and Huberman's theory, which goes through the steps of data reduction, data presentation, and data verification. Checking the validity of the data through extended observations and method triangulation. The results of this research can be seen from the values of educational equality contained in research at SLB-B and SLB-C Pertiwi, including the following, gender equality, equal access to education, provision of adequate facilities, provision of health and welfare guarantees for students, and partnerships between schools and parents.

Keywords: Values of Equal Education, School Environment, Children with Special Needs.

PENDAHULUAN

Pasal 15 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa jenis pendidikan di

Indonesia mencakup pendidikan umum, akademik, kejuruan, vokasi, profesi, keagamaan, dan khusus (Dapa & Tuerah, 2021, p. 83). Pendidikan khusus bertujuan mengakomodasi kebutuhan anak berkebutuhan khusus (ABK) melalui lembaga pendidikan khusus (Suyatno, 2024, p. 153). Pendidikan khusus diselenggarakan pada tingkatan sekolah dasar dan menengah secara inklusif (Paramansyah & Parojai, 2024, p. 21). Peraturan pemerintah tentang pendidikan khusus memastikan bahwa pelayanan pendidikan bagi ABK dapat diselenggarakan di SLB maupun sekolah umum (Nurfadhillah, 2023, p. 15). Pendidikan inklusif memastikan semua anak mendapatkan akses pendidikan yang sama, dengan menciptakan lingkungan pendidikan yang dapat diakses oleh seluruh anak di Indonesia (Pratiwi et al., 2018, p. 27).

Akhir-akhir ini, terdapat fenomena terkait pendidikan di Indonesia khususnya di lembaga SLB. Menurut berita di Kompas.com, terjadi miskomunikasi mengenai alat belajar SLB yang tertahan dan dikenai biaya masuk ratusan juta rupiah (Uly & Djumena, 2024). Sri Mulyani selaku Menteri Keuangan, menanggapi bahwa barang tersebut merupakan hibah dan Bea Cukai akan membantu melalui pembebasan fiskal dengan mengatasmakan dinas pendidikan terkait (Bestari, 2024). Dikutip dari Mediaindonesia.com, Menteri Pendidikan Nadiem Makarim menyatakan bahwa masalah layanan pendidikan disabilitas di Indonesia mencakup kekurangan guru SLB, serta infrastruktur bagi sekolah inklusi dan jumlah anak berkebutuhan khusus yang perlu ditingkatkan (Nua, 2022). Pernyataan ini didukung oleh DPR RI dari fraksi Nasional Demokrat (NasDem) yang menyampaikan kekhawatiran tentang ketiadaan SLB di beberapa kabupaten atau kota, memaksa anak berkebutuhan khusus bersekolah di sekolah umum (Dahuri, n.d.). UNICICEF dan BAPPENAS juga menyatakan bahwa anak-anak dengan disabilitas di Indonesia mengalami ketidaksetaraan signifikan dalam pendidikan, kesehatan, dan inklusi sosial. Fenomena-fenomena ini menunjukkan bahwa lembaga SLB di Indonesia masih menghadapi kesenjangan dalam pelayanan, kesetaraan, dan akses pendidikan (Indonesia, 2023).

Dari berita di atas membuktikan masih terdapat permasalahan dalam bidang pendidikan di Indonesia, khususnya di lembaga pendidikan SLB. Permasalahan ini meliputi pembelajaran yang belum sesuai, pelayanan dan fasilitas yang kurang memadai, keberlakuan pendidikan, dan masih banyak lagi (Tyas Pratiwi et al., 2022). Menurut Lathifah Hanum dalam catatan analisisnya, pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus di SLB belum efektif dan efisien, dibuktikan oleh kompetensi guru yang kurang dalam mengajarkan materi dan minimnya literasi bagi anak berkebutuhan khusus (Hanum, 2017). Pemerintah telah berusaha memfasilitasi pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus dengan mendirikan SLB di berbagai daerah, namun jumlah anak berkebutuhan khusus terus meningkat setiap tahunnya (Nissa Tarnoto, 2016). Anna Amatullah menyatakan bahwa aksesibilitas pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus masih kurang dan tidak merata, padahal mereka juga memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan (Amatullah, 2022). Pendidikan seharusnya dirancang untuk dapat diakses oleh setiap orang tanpa pengecualian, namun realitasnya seringkali terdapat pembatasan antara anak-anak normal dengan anak kebutuhan khusus. Meskipun di Indonesia anak-anak dengan kebutuhan khusus telah diberikan tempat di Sekolah Luar Biasa (Indriarti et al., 2022).

Dari hasil pengamatan dan dokumentasi di SLB-B dan SLB-C Pertiwi. SLB-B Pertiwi melayani anak tuna rungu-wicara, sedangkan SLB-C Pertiwi melayani anak tuna grahita. Kedua sekolah ini berada di satu lokasi dan dikelola oleh satu yayasan, menjadi rumah belajar bagi anak-anak dari Ponorogo dan sekitarnya setiap tahun. Program pendidikan di SLB ini disesuaikan dengan kebutuhan khusus anak, dengan pendidik yang profesional, sehingga anak dapat belajar sesuai dengan kemampuan mereka. Jika tidak disesuaikan, anak disabilitas akan kesulitan mendapatkan pendidikan. Sebenarnya sudah banyak yang meneliti tentang kajian-kajian SLB di Indonesia, seperti penelitian dari Yuliza Andika Zukma yang berjudul "Proses Pembelajaran PAI Pada Siswa Tunarungu di SLB 1 Bengkulu Selatan", penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk memberikan informasi, fakta dan data mengenai proses pembelajaran PAI pada siswa tunarungu dan faktor penghambat proses pembelajaran PAI pada siswa tunarungu, kemudian data tersebut diuraikan, dianalisis dan dibahas untuk menjawab permasalahan tersebut (Zukma, 2020). Penelitian lain oleh Febri Eka Wati, berjudul "Bimbingan Anak Tunagrahita dalam Meningkatkan Belajar di SLB Dharma Bhakti Pertiwi Kemiling Bandar Lampung," adalah penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif. Hasilnya menunjukkan bahwa guru menggunakan teknik bimbingan individual dan kelompok, seperti pembelajaran individu di dalam atau luar kelas, ceramah, terapi bermain, dan kegiatan kelompok

(Febri, 2019).

Dari hasil kajian penelitian terdahulu dan peninjauan awal, bahwa di SLB-B dan SLB-C Pertiwi efektif menyediakan pendidikan yang disesuaikan untuk anak-anak dengan disabilitas, seperti tuna rungu-wicara dan tuna grahita. Konsep *exceptionality* dan kesetaraan pendidikan oleh James A. Bank seraf Reins, Baum, dan Burke mengakui pentingnya pendidikan kesetaraan dalam pendidikan multikultural. Oleh karena itu, peneliti ingin mengeksplorasi bagaimana mewujudkan lingkungan pembelajaran yang memiliki nilai-nilai kesetaraan di SLB-B dan SLB-C Pertiwi.

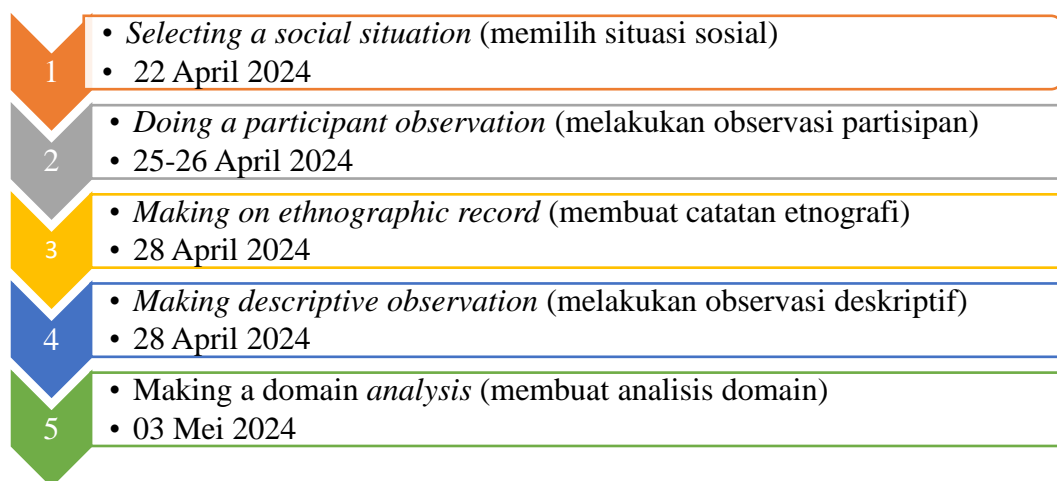
METODE PENELITIAN

Dalam studi metodologi Islam, terdapat empat pendekatan yang digunakan untuk memahami agama (Sodikin & Badruzzaman, 2000, p. 10). Penelitian ini menggunakan salah satu dari pendekatan studi metodologi Islam, pendekatan sosiologis yang bertujuan untuk memahami sifat dan tujuan kehidupan bersama, bagaimana struktur dan perubahan dalam persatuan-persatuan kehidupan, serta keyakinan dan kepercayaan yang memberikan karakter khas pada cara hidup bersama dalam setiap komunitas manusia (Bakhtiar & Marwan, 2016, pp. 7–11). Sedangkan metode penelitian yang digunakan peneliti adalah metode penelitian kualitatif. Peneliti berupaya untuk mengumpulkan data baik melalui fenomena-fenomena, kejadian, atau hal khusus yang terjadi saat penelitian (Sugiyono, 2022, p. 9). Adapun dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang hasilnya nanti dapat menjelaskan, menjabarkan dan menggambarkan peristiwa, fenomena, dan kejadian yang telah terjadi guna untuk mendapatkan data informasi mengenai fenomena yang diteliti (Diajukan et al., 2021). Untuk sumber data primer dalam penelitian ini diambil dari guru dari SLB-B dan SLB-C Pertiwi. Sedangkan untuk data sekunder dapat diperoleh dari hasil dokumentasi kegiatan, Biro Pusat Statistik (BPS), buku, laporan, dan jurnal. Dengan mengetahui dan memahami sumber data yang akan menjadi fokus utama dalam penelitian, maka peneliti dapat menentukan landasan teknik pengumpulan data yang akan menghasilkan data (Salim & Haidar, 2019, p. 103). Teknik pengumpulan data melalui hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru tenaga kependidikan, dan peserta didik yang ada di SLB-B dan SLB-C Pertiwi Ponorogo. Sedangkan untuk sampel diambil dari populasi dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yakni memilih anggota sampel dari populasi yang ditentukan oleh peneliti semata (Sumargo, 2020, p. 20). Sampel yang diambil adalah 10 orang, yang mana 1 orang kepala SLB-B dan 1 orang sebagai Kepala SLB-C Pertiwi, 5 peserta didik SLB-B Pertiwi dan 3 peserta didik SLB-C Pertiwi. Adapun dalam penelitian ini pengamatan yang dilaksanakan dengan kurun waktu yang fleksibel, untuk sumber informan meliputi tujuh belas orang yang berkaitan dengan pembelajaran inklusi di SLB, ada yang dari pendidik maupun tenaga kependidikan. Sedangkan untuk melihat dan membuktikan bagaimana data yang sebenarnya melalui dokumentasi foto. Teknik analisis data yang digunakan sesuai dengan teori Miles dan Huberman, yang mana melalui langkah-langkah *reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *Data Verification* (verifikasi data) (Sugiyono, 2022). Pengecekan keabsahan data melalui perpanjangan pengamatan dan triangulasi metode. Berikut adalah tabel 1 yang menyajikan indikator dari daftar pertanyaan wawancara penelitian.

Tabel 1. Instrumen Penelitian

No	Pertanyaan	Indikator
1	Bagaimana partisipasi dan keaktifan antara peserta didik laki-laki dan perempuan di SLB-B/SLB-C Pertiwi?	Kesetaraan Gender
2	Apa saja upaya yang dilakukan pihak sekolah dalam membangun kesetaraan gender antara peserta didik laki-laki dan perempuan?	
3	Apakah ada kewajiban menuntut dan menyelesaikan pendidikan sampai batas tertentu di SLB-B/SLB-C Pertiwi?	Pemerataan Akses Pendidikan

4	bagaimana upaya sekolah untuk menjamin akses pendidikan sebagai bentuk kebebasan hak pendidikan bagi anak?	
5	Bagaimana ketersediaan sarana dan prasarana di SLB-B/SLB-C Pertiwi?	Fasilitas Pembelajaran yang Memadai
6	Bagaimana pelayanan atau fasilitas kesehatan bagi peserta didik pada saat di SLB-B/SLB-C Pertiwi?	Pemberian Jaminan Kesehatan dan Kesejahteraan Peserta Didik
7	Bagaimana pihak lembaga sekolah berinteraksi dengan orangtua atau wali murid?	Jalinan Kemitraan Sekolah dengan Orangtua atau Wali Muri
8	Apa saja kegiatan yang dapat melibatkan orangtua atau wali murid dalam mendukung pembelajaran dan kesejahteraan peserta didik?	



Gambar 1. Jadwal Kegiatan Penelitian

Gambar 1 pada tanggal 22 April 2024, proses penelitian dimulai dengan pemilihan situasi sosial yang relevan untuk penelitian dan penentuan konteks di mana pengamatan akan dilakukan yakni di SLB Pertiwi Ponorogo. Kemudian pada tanggal 25-26 April 2024, dilakukan observasi partisipan pada situasi sosial untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang dinamika yang terjadi di dalam SLB tersebut. Pada tanggal 28 April 2024 peneliti membuat catatan etnografis terkait dengan detail penting selama observasi sehingga terbantu dalam mendokumentasikan pengalaman secara kompleks. Di hari yang sama juga dilakukan observasi deskriptif terkait penggambaran rinci peristiwa dan interaksi dalam situasi sosial di SLB Pertiwi Ponorogo. Pada tanggal 3 Mei 2024, peneliti melakukan analisis domain yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengategorikan pola serta tema yang muncul pada data yang telah dikumpulkan sehingga memberikan wawasan secara mendalam terkait struktur dan makna situasi sosial di SLB Pertiwi Ponorogo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Kesetaraan Gender

Berdasarkan hasil dokumentasi dan hasil wawancara terkait kesetaraan gender di SLB-B Pertiwi Ponorogo, ditemukan data sebagai mana pada tabel 2:

Tabel 2. Data Kesetaraan Gender

SDLB-B Pertiwi (Tuna Rungu-Wicara)								
No	Kelas	Jumlah Siswa	Tingkatan Tuna		Jenis Kelamin		Agama	Bahasa
			B		L	P		
1	1	5	5		4	1	Islam	Indonesia
2	2	4	4		2	2	Islam	Indonesia
3	3	5	5		2	3	Islam	Indonesia
4	4	5	5		4	1	Islam	Indonesia
5	5	4	4		0	4	Islam	Indonesia
6	6	4	4		2	2	Islam	Indonesia
Jumlah Total		27						
SMPLB-B Pertiwi								
No	Kelas	Jumlah Siswa	Tingkatan Tuna		Jenis Kelamin		Agama	Bahasa
			B		L	P		
1	7	7	7		5	2	Islam	Indonesia
2	8	8	8		6	2	Islam	Indonesia
3	9	7	7		5	2	Islam	Indonesia
Jumlah Total		22						
SMALB-B Pertiwi								
No	Kelas	Jumlah Siswa	Tingkatan Tuna		Jenis Kelamin		Agama	Bahasa
			B		L	P		
1	10	3	3		1	2	Islam	Indonesia
2	11	3	3		2	1	Islam	Indonesia
3	12	3	3		1	2	Islam	Indonesia
Jumlah Total		9						
Jumlah Total Siswa Tuna Rungu		58 Siswa						

Dari hasil wawancara dengan Bu Endang Sudarsih selaku Kepala SLB-B Pertiwi, dengan melihat dari jumlah peserta didik yang ada di SLB-B dan hasil wawancara, bahwa pihak sekolah tidak memandang sebelah mata baik laki-laki maupun perempuan. Saat ,semua sama mendapat jatah yang sama dan tentunya adil. pembelajaran, peserta didik ini sangat aktif dan selalu memperhatikan guru saat mengajar. Pihak sekolah memiliki tanggung jawab untuk memastikan kesetaraan gender di antara peserta didik. Meskipun penanganan peserta didik semua sama karena punya hak yang sama, ada perbedaan ketika mereka sudah menginjak usia remaja. Secara biologis, laki-laki dan perempuan mengalami perkembangan yang berbeda. Oleh karena itu, pihak sekolah perlu memastikan bahwa perlakuan terhadap peserta didik mengakomodasi perbedaan ini dan tetap memastikan kesetaraan hak dan kesempatan bagi semua siswa.

Berdasarkan hasil dokumentasi dan hasil wawancara terkait kesetaraan gender di SLB-C Pertiwi Ponorogo, ditemukan data sebagai mana pada tabel 3:

Tabel 3. Data Kesetaraan Gender di SLB-C Pertiwi

SDLB-C Pertiwi (Tuna Grahita)								
No	Kelas	Jumlah Siswa	Tingkatan		Jenis Kelamin		Agama	Bahasa
			C	C ₁	L	P		
1	1	2	1	1	2	0	Islam	Indonesia
2	2	8	4	4	3	5	Islam	Indonesia
3	3	6	5	1	4	2	Islam	Indonesia
4	4	6	5	1	3	3	Islam	Indonesia
5	5	3	2	1	2	1	Islam	Indonesia

6	6	5	4	1	3	2	Islam	Indonesia
Jumlah Total		30						
SMPLB-C Pertiwi								
No	Kelas	Jumlah Siswa	Tingkatan		Jenis Kelamin		Agama	Bahasa
			C	C ₁	L	P		
1	7	10	7	3	6	4	Islam	Indonesia
2	8	4	4	0	1	3	Islam	Indonesia
3	9	9	9	0	7	2	Islam	Indonesia
Jumlah Total		23						
SMALB-C Pertiwi								
No	Kelas	Jumlah Siswa	Tingkatan		Jenis Kelamin		Agama	Bahasa
			C	C ₁	L	P		
1	10	8	7	1	5	3	Islam	Indonesia
2	11	8	7	1	6	2	Islam	Indonesia
3	12	4	4	0	2	2	Islam	Indonesia
Jumlah Total		20						
Jumlah Keseluruhan		73 Siswa						
Siswa Tuna Grahita								

Begitu pula dengan pendapat Bu Suswati selaku Kepala SLB-C Pertiwi, bahwa partisipasi dan keaktifan antara peserta didik laki-laki dan perempuan di SLB-C Pertiwi Ponorogo memiliki beberapa karakteristik khusus. Anak-anak besar di sekolah ini memiliki pergaulan yang kental, senang berbagi, dan saling tolong-menolong. Hubungan yang sudah terjalin bertahun-tahun membuat mereka merasa nyaman, bahkan hingga menolak jika harus dipindahkan. Tuna grahita satu sama lain juga saling menyayangi dan mengayomi. Pihak sekolah memastikan kesetaraan gender dengan menerapkan sistem pendidikan secara umum, namun pelaksanaannya bersifat individual. Guru berperan dalam menanamkan karakter pada anak-anak secara personal untuk mengukur kemampuan penyerapan pembelajaran. Meskipun topik pembelajaran sama, metodenya disesuaikan, terutama dalam mata pelajaran Matematika dan Bahasa Indonesia.

Pemerataan Akses Pendidikan

Hasil Pengamatan dan wawancara menunjukkan bahwa di SLB-B Pertiwi Ponorogo, kami melaksanakan program wajib belajar 12 tahun sesuai dengan arahan pemerintah. Oleh karena itu, sekolah kami memutuskan untuk membebaskan biaya pendidikan bagi anak-anak disabilitas atau anak berkebutuhan khusus. Meskipun demikian, dalam administrasi, perlu ada bukti ijazah jika ingin melanjutkan ke jenjang berikutnya, mulai dari SDLB hingga SMALB. Jika ada peserta didik yang pindah, sekolah memastikan bahwa mereka melanjutkan pendidikan tanpa terputus. Secara umum, semua peserta didik berhasil menyelesaikan hingga tingkat SMA, dan tidak ada yang putus sekolah di SMP. Untuk menjamin akses pendidikan sebagai bentuk kebebasan hak, kami memberikan hak yang sama kepada semua peserta didik. Selain itu, mereka mendapatkan bantuan dari BOS (Bantuan Operasional Sekolah) dan BPOPP (Bantuan Pendidikan bagi Orang dengan Perkembangan Khusus). Anak-anak juga mendapat kunjungan rutin dari wali kelas untuk memantau perkembangan mereka setiap semester. Kami berusaha membangun hubungan akrab dengan keluarga peserta didik. Selain itu, semua peserta didik diperlakukan secara adil dan ditanamkan rasa percaya diri melalui kegiatan seperti menghafal Pancasila di depan kelas, latihan menari Reyog, dan pentas di depan umum.

Kemudian untuk menjamin akses pendidikan sebagai bentuk kebebasan hak, SLB-C Pertiwi telah mengambil beberapa langkah. Sejak berdiri pada tahun 1976, sekolah ini telah memberlakukan kebijakan gratis tanpa biaya pungutan apa pun. SPP (Sumbangan Pembinaan Pendidikan) tidak dikenakan, dan sarana prasarana seperti pakaian, tas, perlengkapan olahraga, sepatu, buku, dan alat tulis semua disediakan oleh sekolah. Bahkan, selama bulan Ramadan, peserta didik juga menerima santunan dari Pondok Ramadan. Semua upaya ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap anak memiliki kesempatan yang sama untuk mengakses pendidikan. Di SLB-C Pertiwi Ponorogo, sesuai dengan aturan sekolah umum, masa pendidikan berlangsung selama 6 tahun di SD, 3 tahun di SMP, dan 3 tahun di SMA.

Pemberian Fasilitas yang Memadai

Berdasarkan hasil dokumentasi dan hasil wawancara terkait fasilitas yang ada di SLB-B Pertiwi Ponorogo, ditemukan data sebagai mana pada tabel 4:

Tabel 4. Sarana Prasarana di SLB-B Pertiwi

No.	Jenis Barang	Nama Barang	Jumlah Barang	Kondisi	
				Baik	Buruk
1	Gedung	Gedung Sekolah	2	✓	
		Ruang Belajar	5	✓	
		Ruang Guru	1	✓	
		Ruang Kepala Sekolah	1	✓	
		Kamar Mandi/WC	3	✓	
		Ruang UKS	1	✓	
		Ruang TU	1	✓	
		Ruang Perpustakaan	1	✓	
		Ruang Dapur	1	✓	
		Gudang	1		✓
2	Administrasi Kantor	Mesin Ketik	1	✓	
		Meja Guru Kelas	7	✓	
		Meja Kantor Guru	8	✓	
		Rak Buku	-	-	
		Stapless	2	✓	
		Punch Perforator	1	✓	
		Statistik	4	✓	
		File Kabinet	1	✓	
		Kursi Lipat	-	-	
		Komputer	2	✓	
		Isi Cutter K	1 Pack	✓	
		Isi Cutter B	1 Pack	✓	
		Isi Stapless K	1 Slop	✓	
		Isi Stapless B	1 Slop	✓	
3	Hibah	Kipas Angin	2	✓	
		Kursi Tamu	3	✓	
		Etalase Piala	1	✓	
		Cangkir + Tutup + Lepek	6	✓	
		Reyog	2 set	✓	✓

Dilihat dari tabel 4 fasilitas yang tertera di atas ini menunjukkan bahwa SLB-B Pertiwi memiliki fasilitas yang terbilang lengkap, baik dari segi gedungnya yang memiliki ruang kelas, ruang guru, ruang uks, wc, dan masih banyak lagi. Selain itu, di atas ada juga daftar alat peraga untuk kebutuhan pokok pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

Berdasarkan hasil dokumentasi dan hasil wawancara terkait fasilitas yang ada di SLB-B Pertiwi Ponorogo, ditemukan data sebagai mana pada tabel 5. Dilihat dari tabel 5, bahwa di SLB-B Pertiwi

Ponorogo peserta didik mengikuti kurikulum yang mirip dengan sekolah umum. Namun, yang membedakan adalah pendekatan dalam penggunaan alat belajar untuk menunjang daya pikir anak-anak. Sekolah ini menggunakan alat peraga yang dimiliki secara khusus untuk membantu peserta didik. Selain itu, mereka juga memastikan bahwa semua kebutuhan, termasuk buah dan sayuran, tersedia dengan lengkap. Semua ini dilakukan dengan keyakinan dan harapan yang baik (insyaa Allah).

Tabel 5. Data Alat Peraga di SLB-B Pertiwi

No	Jenis Alat Peraga	Jumlah	Kondisi		
			Baik	Rusak Berat	Sedang Ringan
1	Model Manusia	5	✓		
2	Model Binatang	3	✓		
3	Globe	2	✓		
4	Peta	3			✓
5	Rambu-rambu Lintas	Lalu 1 Set	✓		
6	Pohon Ajaib	1	✓		
7	Geometri 3 Dimensi	1	✓		
8	Timbangan Geometri	1	✓		
9	Kubus Angka dan Abjad	1	✓		

Berdasarkan hasil dokumentasi dan hasil wawancara terkait fasilitas yang ada di SLB-C Pertiwi Ponorogo, ditemukan data sebagai mana pada tabel 6.

Tabel 6. Sarana Prasarana di SLB-C Pertiwi

No.	Jenis Barang	Nama Barang	Jumlah Barang	Kondisi	
				Baik	Buruk
1	Gedung	Ruang Belajar	5	✓	
		Ruang Guru	1	✓	
		Ruang Kepala Sekolah	1	✓	
		Kamar Mandi	3	✓	
		WC	1	✓	
		Ruang Dapur	1	✓	
		Gudang	1	✓	
		Ruang TU	1	✓	
2	Adiminstrasi Kantor	Mesin Ketik	1	✓	
		Meja Guru Kelas	7	✓	
		Meja Kantor Guru	8	✓	
		Rak Buku	-	-	
		Stapless	2	✓	
		Punch Perforator	1	✓	
		Statistik	4	✓	
		File Kabinet	1	✓	
		Kursi Lipat	-	-	
		Komputer	2	✓	
		Isi Cutter K	1 Pack	✓	
Isi Cutter B	1 Pack	✓			

		Isi Staples K	1 Slop	✓
		Isi Staples B	1 Slop	✓
Pengajaran		Bangku Murid	27	✓
		Bangku Murid	24	✓
		Kursi Murid	6	✓
		Kursi Murid	37	✓
		Kursi Murid	22	✓
		Papan	2	✓
	4	10 Januari 2024 (BOS)	Kipas Angin	2
10 Januari 2024 (BOS)		Kursi Tamu	3	✓
Januari 2024		Etalase Piala	1	✓
Januari 2024		Cangkir Pink + Tutup + Lepek	6	✓
Januari 2024		Cetakan Anyaman kecil	4	✓
Januari 2024		Alat Lempar Turbo	3	✓

Kemudian untuk fasilitas di SLB-C Pertiwi, berdasarkan daftar fasilitas yang tertera tabel 6, dapat disimpulkan bahwa SLB-C Pertiwi memiliki fasilitas yang lengkap. Gedung sekolah ini dilengkapi dengan ruang kelas, ruang guru, ruang UKS (Unit Kesehatan Sekolah), serta fasilitas WC.. Dan setiap tahunnya atau setiap semester, pasti ada penambahan fasilitas di SLB-B Pertiwi.

Pemberian Jaminan Kesehatan dan Kesejahteraan Peserta Didik

Menurut hasil wawancara dengan Ibu Endang Sudarsih selaku kepala SLB-B Pertiwi, SLB-B Pertiwi di Ponorogo memiliki pelayanan kesehatan yang memperhatikan kebutuhan peserta didik. Berikut adalah penjabaran mengenai fasilitas kesehatan di sekolah ini. *Pertama*, Pelayanan di UKS, peserta didik akan mendapatkan perawatan sesuai dengan kebutuhan. Biasanya, jika sakitnya masih ringan, peserta didik akan diberikan obat dan teh hangat sebagai bagian dari upaya pemulihan. Semua ini menunjukkan bahwa SLB-B Pertiwi berusaha memberikan perawatan kesehatan yang memadai bagi peserta didik mereka. *Kedua*, Kerjasama dengan Puskesmas, SLB-B Pertiwi menjalin kerjasama dengan Puskesmas (Pusat Kesehatan Masyarakat) untuk memastikan pelayanan kesehatan yang lebih komprehensif bagi peserta didik. Jika ada peserta didik yang mengalami masalah kesehatan, terutama yang masih termasuk dalam kategori ringan, mereka akan dibawa ke UKS (Unit Kesehatan Sekolah).

Sedangkan di SLB-C Pertiwi, menurut Ibu Suswati selaku kepala SLB-C Pertiwi, SLB-C Pertiwi di Ponorogo memiliki pelayanan kesehatan yang memperhatikan kebutuhan peserta didik. Berikut adalah penjabaran mengenai fasilitas kesehatan di sekolah ini. *Pertama*, Jika ada peserta didik yang mengalami masalah kesehatan, terutama yang masih termasuk dalam kategori ringan, mereka akan dibawa ke UKS (Unit Kesehatan Sekolah). Di UKS, mereka akan mendapatkan perawatan sederhana dan pertolongan pertama. *Kedua*, Jika kondisi peserta didik memerlukan penanganan lebih lanjut, mereka akan dirujuk ke rumah sakit Aisyah Ponorogo. Rumah sakit Aisyah Ponorogo kemungkinan memiliki fasilitas dan tenaga medis yang lebih lengkap untuk menangani kasus-kasus yang lebih serius.

Jalanan Kemitraan Sekolah dengan Orangtua atau Wali Murid

Dari hasil wawancara kepada Ibu Endang Sudarsih, mengenai interaksi dan kegiatan yang melibatkan orang tua atau wali murid di SLB-B Pertiwi di Ponorogo sebagai berikut. *Pertama*, SLB-B Pertiwi memiliki paguyuban wali murid, yang bertujuan untuk memperkuat hubungan antara sekolah dan keluarga peserta didik. *Kedua*, Komunikasi melalui Grup WA. Setiap wali kelas memiliki grup WhatsApp (WA) dengan orang tua atau wali murid. Melalui grup ini, informasi dan komunikasi dapat disampaikan dengan lebih efisien. *Ketiga*, Kunjungan Wali Kelas ke Rumah Peserta Didik. Wali kelas juga merangkap sebagai guru BK (Bimbingan Konseling). Oleh karena itu, mereka melakukan

kunjungan ke rumah peserta didik untuk mengawasi secara mendalam dan konsisten. Selain itu, ada juga Kegiatan-kegiatan yang Melibatkan Orang Tua atau Wali Murid, seperti. *Pertama*, Kotak Amal dan Makan Bersama. Setiap Jumat, ada kotak amal yang melibatkan orang tua atau wali murid. Selain itu, mereka juga berkumpul untuk makan bersama dan mengunjungi kelas. *Kedua*, *Outing Class* dan Rekreasi. Jika ada kegiatan dengan wali murid, seperti *outing class* atau rekreasi, orang tua atau wali murid dapat berpartisipasi untuk mendukung pembelajaran dan kesejahteraan peserta didik. Semua ini menunjukkan bahwa SLB-B Bhakti Pertiwi berusaha membangun kerjasama yang baik dengan orang tua atau wali murid serta melibatkan mereka dalam mendukung pembelajaran dan kesejahteraan peserta didik.

Begitu pula dengan hubungan SLB-C Pertiwi dengan wali murid juga sangat baik, Ibu Suswati selaku kepala SLB-C Pertiwi memberikan pernyataan. *Pertama*, pihak lembaga SLB-C Pertiwi berinteraksi dengan orang tua atau kemitraan dengan orang tua melalui kegiatan kunjungan pada anak-anak minimal setahun satu kali visit. *Kedua*, ada kegiatan rekreasi dengan wali murid serta peserta didik. Namun karena ada orang tua dan anak yang keterbelakangan mental guru pun mengatasinya dengan memberikan nasehat menggunakan bahasa singkat walaupun hanya iya-ya saja jawabannya karena mengingat pergaulan di luar sekolah yang kurang sehat bagi anak yang memiliki kebutuhan khusus maka sekolah berusaha memantau kondisi anak.

PEMBAHASAN

Kesetaraan Gender

Dari hasil wawancara dengan Bu Endang Sudarsih selaku Kepala SLB-B Pertiwi, dengan melihat dari jumlah peserta didik yang ada di SLB-B dan hasil wawancara, bahwa pihak sekolah tidak memandang sebelah mata baik laki-laki maupun perempuan. Saat ,semua sama mendapat jatah yang sama dan tentunya adil. pembelajaran, peserta didik ini sangat aktif dan selalu memperhatikan guru saat mengajar. Pihak sekolah memiliki tanggung jawab untuk memastikan kesetaraan gender di antara peserta didik. Meskipun penanganan peserta didik semua sama karena punya hak yang sama, ada perbedaan ketika mereka sudah menginjak usia remaja. Secara biologis, laki-laki dan perempuan mengalami perkembangan yang berbeda. Oleh karena itu, pihak sekolah perlu memastikan bahwa perlakuan terhadap peserta didik mengakomodasi perbedaan ini dan tetap memastikan kesetaraan hak dan kesempatan bagi semua siswa. Begitu pula dengan pendapat Bu Suswati selaku Kepala SLB-C Pertiwi, bahwa partisipasi dan keaktifan antara peserta didik laki-laki dan perempuan di SLB-C Pertiwi Ponorogo memiliki beberapa karakteristik khusus. Anak-anak besar di sekolah ini memiliki pergaulan yang kental, senang berbagi, dan saling tolong-menolong. Hubungan yang sudah terjalin bertahun-tahun membuat mereka merasa nyaman, bahkan hingga menolak jika harus dipindahkan. Tuna grahita satu sama lain juga saling menyayangi dan mengayomi. Pihak sekolah memastikan kesetaraan gender dengan menerapkan sistem pendidikan secara umum, namun pelaksanaannya bersifat individual. Guru berperan dalam menanamkan karakter pada anak-anak secara personal untuk mengukur kemampuan penyerapan pembelajaran. Meskipun topik pembelajaran sama, metodenya disesuaikan, terutama dalam mata pelajaran Matematika dan Bahasa Indonesia.

Menurut Iris BenDavid, salah satu bukti indikator kesetaraan juga dilihat dari persentase jumlah anak perempuan yang terdaftar dalam lembaga pendidikan, yang biasa dikenal dengan kesetaraan gender dalam dunia pendidikan (BenDavid-Hadar, 2018, p. 187). Di Indonesia, perjuangan untuk mencapai keadilan dan kesetaraan gender telah dimulai sejak zaman R.A Kartini, yang menandai awal dari pembebasan perempuan Indonesia untuk mendapatkan akses pendidikan yang sama dengan laki-laki (Sulistiyowati, 2021). Jika penekanan emansipasi perempuan sampai bisa mendapatkan akses pendidikan, maka akan dapat meningkatkan kualitas dan memberikan pengaruh positif bagi masyarakat (Munfarida, 2020). Al-Qur'an juga banyak membicarakan peran perempuan. Perempuan Muslim digambarkan sebagai individu yang memiliki kemandirian politik (QS. al-Mumtahanah/60:12), ekonomi (QS. An-Nahl/16:97), serta diberi hak untuk menyampaikan kebenaran dan melakukan perlawanan terhadap ketidakadilan (QS. Al-Tawbah/9:71). Bahkan, Al-Qur'an mengajak untuk berperang melawan negara yang menindas perempuan (QS. An-Nisā'/4:75) (Putra, 2018). Prinsip kesetaraan gender menjadi pondasi utama untuk mencapai kesetaraan dalam bidang kesehatan, pendidikan, ekonomi, dan politik antara perempuan dan laki-laki. Hal ini akan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas baik dari kalangan perempuan maupun laki-laki,

yang sangat penting untuk pembangunan Indonesia dan masyarakat global (Azizah et al., 2021).

Dari hasil informasi data dan teori di atas, maka peneliti dapat menganalisis bahwa kesetaraan gender menjadi pondasi utama untuk mencapai kesetaraan dalam bidang kesehatan, pendidikan, ekonomi, dan politik antara perempuan dan laki-laki. Pendapat Ibu Endang Sudarsih, Kepala SLB-B Pertiwi, dan pendapat Ibu Suswati, Kepala SLB-C Pertiwi, terlihat bahwa pihak sekolah memiliki peran penting dalam memastikan kesetaraan gender di antara peserta didik. Semua siswa, baik laki-laki maupun perempuan, mendapatkan perlakuan yang sama dan adil. Namun, ketika mereka menginjak usia remaja, perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan perlu diperhatikan. Oleh karena itu, pihak sekolah harus mengakomodasi perbedaan ini dan tetap memastikan kesetaraan hak dan kesempatan bagi semua siswa.

Pemerataan Akses Pendidikan

Hasil pengamatan dan wawancara di SLB-B dan SLB-C Pertiwi Ponorogo menunjukkan komitmen sekolah dalam memastikan akses pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Berikut adalah beberapa poin penting yang dapat diambil dari pernyataan tersebut: *Pertama*, program wajib belajar 12 tahun, SLB-B dan SLB-C Pertiwi Ponorogo melaksanakan program wajib belajar 12 tahun sesuai arahan pemerintah. *Kedua*, sejak berdiri tahun 1976 baik SLB-B maupun SLB-C Pertiwi memutuskan untuk membebaskan biaya pendidikan bagi anak-anak disabilitas atau anak berkebutuhan khusus. *Ketiga*, administrasi dan Kelanjutan Pendidikan, meskipun biaya pendidikan dibebaskan, peserta didik tetap perlu memiliki bukti ijazah jika ingin melanjutkan ke jenjang berikutnya. SLB-B dan SLB-C Pertiwi memastikan bahwa peserta didik yang pindah dapat melanjutkan pendidikan tanpa terputus. *Keempat*, selain gratis, juga terdapat bantuan dan pendekatan yang adil, peserta didik mendapatkan bantuan dari BOS (Bantuan Operasional Sekolah) dan BPOPP (Bantuan Pendidikan bagi Orang dengan Perkembangan Khusus). Sekolah berusaha membangun hubungan akrab dengan keluarga peserta didik dan memperlakukan semua peserta didik secara adil. Semua upaya ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap anak memiliki kesempatan yang sama untuk mengakses pendidikan.

Menurut Geoffrey Walford, kesetaraan pendidikan juga bisa dilihat dari bagaimana terwujudnya pemerataan pendidikan sebagai usaha untuk memastikan bahwa semua orang memiliki kesempatan yang sama dalam mendapatkan akses dan manfaat dari pendidikan (Walford, 1994, p. 13). Salah satu aspek utama dalam pemerataan pendidikan yaitu memastikan akses pendidikan yang merata bagi semua individu (Safarah & Wibowo, 2018). Mewujudkan pemerataan akses pendidikan dapat meningkatkan keterampilan hidup warga negara Indonesia dan mendorong pembangunan manusia yang utuh berlandaskan Pancasila sesuai dengan UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Keberhasilan ini juga berdampak positif pada peningkatan kualitas SDM dan pertumbuhan ekonomi (Perdana, 2019). Pemerataan akses pendidikan juga menyoroti konsep pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, mereka masih banyak yang belum mengenyam pendidikan. Salah satu bentuk memunculkan pemerataan akses pendidikan adalah dengan mengadakan subsidi dana dan fasilitas (Ahmad, 2018). Pemerintah menyadari bahwa sektor subsidi, pendidikan, dan kesehatan memiliki peran yang sangat penting dalam pengeluaran dana (Carolina, 2022).

Dari hasil informasi data dan teori di atas, maka peneliti dapat menganalisis bahwa di SLB-B dan SLB-C Pertiwi Ponorogo menegaskan komitmen sekolah dalam memastikan akses pendidikan yang merata bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Implementasi program wajib belajar 12 tahun sesuai arahan pemerintah, pembebasan biaya pendidikan sejak berdiri tahun 1976, serta upaya administrasi dan kelanjutan pendidikan menunjukkan keseriusan sekolah dalam memastikan setiap peserta didik dapat mengakses pendidikan tanpa hambatan. Selain itu, pendekatan adil dan bantuan dari program seperti BOS dan BPOPP menunjukkan upaya sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan ramah bagi semua peserta didik.

Pemberian Fasilitas yang Memadai

Dari hasil pengamatan dan wawancara, bahwa dilihat dari daftar fasilitas yang tertera menunjukkan bahwa SLB-B Pertiwi memiliki fasilitas yang terbilang lengkap, baik dari segi gedungnya yang memiliki ruang kelas, ruang guru, ruang uks, wc, dan masih banyak lagi. Selain itu, di atas ada juga daftar alat peraga untuk kebutuhan pokok pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Kemudian untuk fasilitas di SLB-C Pertiwi, berdasarkan daftar fasilitas yang

tertera di atas, dapat disimpulkan bahwa SLB-C Pertiwi juga memiliki fasilitas yang lengkap. Dan setiap tahunnya atau setiap semester, pasti ada penambahan fasilitas di SLB-B Pertiwi.

Menurut Sheena & Maggie, ada salah satu model kebijakan pendidikan yaitu pendidikan yang mencakup aspek makrososial dan mendukung pelayanan dan fasilitas tanpa membedakan gender, sehingga akan memperbesar dan memperluas akses pendidikan kepada sebanyak mungkin anak (Erskine & Wilson, 1999, p. 150). Dalam hal layanan pendidikan, salah satu yang menjadi kuncinya adalah pengelolaan atau manajemen peserta didik yang baik yang mana akan membuat siswa yang belajar di sekolah merasa aman dan nyaman sehingga dapat meningkatkan motivasi peserta didik dalam menjalankan proses pembelajaran (Aryawan, 2019). Sedangkan dalam hal fasilitas pendidikan, pemberian fasilitas juga dapat memengaruhi motivasi belajar peserta didik (Pramaswari, 2018). Jika peserta didik memperoleh fasilitas pembelajaran yang baik, maka akan memicu semangat belajar dan motivasi yang tinggi (Anggryawan, 2020). Adanya fasilitas belajar yang lengkap dapat meningkatkan antusias peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran (Ramadhani & Muhroji, 2022).

Dari hasil informasi data dan teori di atas, maka peneliti dapat menganalisis bahwa di SLB-B dan SLB-C Pertiwi Ponorogo memiliki fasilitas yang terbilang lengkap seperti ruang kelas, ruang guru, UKS, dan fasilitas-fasilitas lainnya seperti alat peraga guna membantu kemudahan dalam pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus. Temuan data ini dapat membuktikan bahwa adanya fasilitas di SLB-B dan SLB-C Pertiwi berupaya dalam meningkatkan proses pembelajaran peserta didik di kelas maupun di sekolah.

Pemberian Jaminan Kesehatan dan Kesejahteraan Peserta Didik

Menurut hasil wawancara dengan Ibu Endang Sudarsih, kepala SLB-B Pertiwi di Ponorogo, ditegaskan bahwa pelayanan kesehatan di sekolah ini sangat memperhatikan kebutuhan peserta didik. Di UKS (Unit Kesehatan Sekolah), peserta didik mendapatkan perawatan yang sesuai dengan keadaannya. Ketika mengalami penyakit ringan, mereka diberikan obat dan teh hangat sebagai bagian dari upaya pemulihan. Faktanya, kerjasama dengan Puskesmas (Pusat Kesehatan Masyarakat) juga telah terjalin untuk memastikan pelayanan kesehatan yang lebih komprehensif. Ini menunjukkan komitmen SLB-B Pertiwi dalam memberikan perawatan kesehatan yang memadai bagi peserta didik. Di sisi lain, menurut informasi dari Ibu Suswati, kepala SLB-C Pertiwi, fasilitas kesehatan di SLB-C Pertiwi juga sangat memperhatikan kebutuhan peserta didik. Peserta didik yang mengalami masalah kesehatan, terutama yang masih termasuk dalam kategori ringan, akan dibawa ke UKS. Di sana, mereka akan mendapatkan perawatan sederhana dan pertolongan pertama. Namun, jika kondisi peserta didik memerlukan penanganan lebih lanjut, mereka akan dirujuk ke rumah sakit Aisyah Ponorogo. Langkah ini diambil untuk memastikan bahwa peserta didik mendapatkan penanganan medis yang tepat sesuai dengan kebutuhan mereka.

Menurut Tatang Muhtiar dan Anggi Setia Lengkana, kesehatan maupun kesejahteraan peserta didik dapat berkontribusi pada kemampuan untuk belajar di semua bidang disiplin pendidikan. Pengalaman pendidikan yang menyeluruh memprioritaskan pembelajaran sosial-emosional, kesehatan fisik maupun mental, dan inklusi bersama sebagai bentuk keberhasilan akademik untuk semua peserta didik (Muhtar & Lengkana, 2021, p. 6). Pentingnya kesehatan bagi peserta didik dapat mempengaruhi proses belajarnya, jika kondisi tidak sehat maka dapat mengganggu konsentrasi, menurunkan fokus, dan minat dalam kegiatan pembelajaran (Aisyah et al., 2017). Bentuk kegiatan dalam program sekolah sehat meliputi UKS (Unit Kesehatan Sekolah), Kantin Sehat, sistem pembayaran elektronik (*E-Money*), pengelolaan sampah berbasis bank, *Green House*, BUMS (Bulan Menabung Sekolah), dan pembentukan budaya sekolah yang sehat (Tria Vilian & Minsih, 2021). Salah satu kegiatan kesehatan adalah UKS, singkatan dari Usaha Kesehatan Sekolah, adalah salah satu upaya sekolah untuk meningkatkan gaya hidup sehat di antara anggota sekolah, termasuk guru, staf, dan peserta didik (Manurung et al., 2023). Selain itu, masyarakat membutuhkan jaminan tanggung jawab untuk kesehatan siswa di sekolah yang melibatkan kolaborasi atau kemitraan, sehingga memastikan bahwa tanggung jawab tersebut dilaksanakan secara bersama-sama (Widyaningrum et al., 2016). Rujukan dari sekolah ke puskesmas atau rumah sakit bisa insidental atau terencana. Insidental saat terjadi kecelakaan yang tidak bisa ditangani di sekolah. Terencana misalnya untuk penanganan gigi seperti pencabutan, penambalan, atau pembersihan karang gigi (Widyaningrum, 2016).

Dari hasil informasi data dan teori di atas, maka peneliti dapat menganalisis bahwa di SLB-B dan SLB-C Pertiwi Ponorogo juga menjamin kesehatan peserta didik dengan adanya UKS sebagai

bukti dalam keseriusan pelayanan kepada peserta didik. Selain itu baik SLB-B dan SLB-C Pertiwi Ponorogo, juga membuat inisiatif jika peserta didik sakit atau mengalami suatu hal yang tidak bisa ditangani oleh pihak sekolah maka akan dirujuk ke puskesmas atau rumah sakit.

Jalinan Kemitraan Sekolah Dengan Orangtua atau Wali Murid

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Endang Sudarsih, kepala SLB-B Pertiwi di Ponorogo, disampaikan bahwa hubungan antara sekolah dan orang tua atau wali murid di SLB-B Pertiwi terjalin melalui beberapa cara. Pertama, adanya paguyuban wali murid yang bertujuan untuk memperkuat keterlibatan keluarga dalam pendidikan peserta didik. Kedua, komunikasi dilakukan melalui Grup WhatsApp (WA) yang dimiliki oleh setiap wali kelas untuk menyampaikan informasi dengan lebih efisien. Selain itu, wali kelas juga melakukan kunjungan ke rumah peserta didik sebagai bagian dari perannya sebagai guru BK, untuk memantau perkembangan peserta didik secara mendalam. Ada juga kegiatan yang melibatkan orang tua atau wali murid seperti kotak amal dan makan bersama setiap Jumat, serta outing class dan rekreasi untuk mendukung pembelajaran dan kesejahteraan peserta didik. Sama halnya hubungan antara SLB-C Pertiwi dengan orang tua atau wali murid juga dijelaskan oleh Ibu Suswati, kepala SLB-C Pertiwi. Interaksi terjadi melalui kegiatan kunjungan minimal satu kali dalam setahun. Selain itu, terdapat kegiatan rekreasi bersama orang tua dan peserta didik. Meskipun terdapat tantangan dalam komunikasi dengan orang tua dan peserta didik yang memiliki keterbelakangan mental, guru-guru berusaha memberikan nasehat dengan bahasa yang sederhana, mengingat pentingnya pemantauan kondisi anak di luar sekolah yang kurang sehat bagi mereka yang memiliki kebutuhan khusus.

Pentingnya meningkatkan kesetaraan dan kualitas pendidikan dapat melalui kerjasama antara pemerintah, sektor swasta, dan orang tua (Tamam, 2018). Proses pembelajaran peserta didik sangat bergantung pada cara pihak sekolah melibatkan orang tua atau wali murid (Setyani, 2019). Keterlibatan orang tua bukan hanya terkait pembiayaan peserta didik, tetapi cakupan keterlibatannya harus lebih luas lagi di sekolah (Nopiyanti & Husin, 2021). Keterlibatan orang tua di sekolah memainkan peran dalam aspek sosial, emosional, perkembangan, dan akademik peserta didik di sekolah (Qomariah et al., 2022). Sehingga pentingnya menjalin kerjasama dengan orang tua atau wali murid untuk mewujudkan tujuan lembaga pendidikan yang diinginkan (Darmawan et al., 2021).

Dari hasil informasi data dan teori di atas, maka peneliti dapat menganalisis bahwa di SLB-B dan SLB-C Pertiwi Ponorogo memiliki cara masing-masing untuk melibatkan suatu jalinan hubungan antara orangtua peserta didik dengan pihak sekolah. selain itu, kedua lembaga sekolah ini juga selalu mengadakan kunjungan pribadi ke setiap rumah peserta didiknya. dari hal ini dapat membuktikan bahwa SLB-B dan SLB-C Pertiwi Ponorogo memiliki jalinan hubungan kerjasama maupun komunikasi orangtua peserta didik dengan pihak sekolah sangatlah erat.

PENUTUP

Dari hasil penelitian di SLB-B dan SLB-C Pertiwi, bahwa sekolah ini menyediakan pendidikan yang disesuaikan untuk anak-anak dengan disabilitas, seperti tuna rungu-wicara dan tuna grahita. Konsep *exceptionality* dan kesetaraan pendidikan oleh James A. Bank seraf Reins, Baum, dan Burke mengakui pentingnya pendidikan kesetaraan dalam pendidikan multikultural. Oleh karena itu, peneliti ingin mengeksplorasi bagaimana mewujudkan lingkungan pembelajaran yang memiliki nilai-nilai kesetaraan di SLB-B dan SLB-C Pertiwi.

Adapun nilai-nilai kesetaraan pendidikan yang termuat dalam penelitian di SLB-B dan SLB-C Pertiwi antara lain sebagai berikut. *Pertama*, kesetaraan gender, pendapat Ibu Endang Sudarsih, Kepala SLB-B Pertiwi, dan pendapat Ibu Suswati, Kepala SLB-C Pertiwi, terlihat bahwa pihak sekolah memiliki peran penting dalam memastikan kesetaraan gender di antara peserta didik. *Kedua*, pemerataan akses pendidikan, SLB-B dan SLB-C Pertiwi Ponorogo menegaskan komitmen sekolah dalam memastikan akses pendidikan yang merata bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Implementasi program wajib belajar 12 tahun sesuai arahan pemerintah, pembebasan biaya pendidikan sejak berdiri tahun 1976, serta upaya administrasi dan kelanjutan pendidikan. *Ketiga*, pemberian fasilitas yang memadai, di SLB-B dan SLB-C Pertiwi Ponorogo memiliki fasilitas yang terbilang lengkap seperti ruang kelas, ruang guru, UKS, dan fasilitas-fasilitas lainnya seperti alat peraga guna membantu kemudahan dalam pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus. *Keempat*, pemberian jaminan

kesehatan dan kesejahteraan peserta didik, di SLB-B dan SLB-C Pertiwi Ponorogo juga menjamin kesehatan peserta didik dengan adanya UKS sebagai bukti dalam keseriusan pelayanan kepada peserta didik. Selain itu baik SLB-B dan SLB-C Pertiwi Ponorogo, juga membuat inisiatif jika peserta didik sakit atau mengalami suatu hal yang tidak bisa ditangani oleh pihak sekolah maka akan dirujuk ke puskesmas atau rumah sakit. *Kelima*, kemitraan pihak sekolah dengan wali murid. SLB-B dan SLB-C Pertiwi Ponorogo memiliki jalinan hubungan kerjasama maupun komunikasi orangtua peserta didik dengan pihak sekolah sangatlah erat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S. (2018). Perluasan dan Pemerataan Akses Kependidikan Daerah 3T. *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 4(2), 153–171. <https://doi.org/10.12928/psikopedagogia.v1i2.4603.154>
- Aisyah, Jaenudin, R., & Koryati, D. (2017). Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 15 Palembang. *Jurnal Profit*, 4(1), 1–11.
- Amatullah, A. (2022). Analisis Implementasi Pendidikan Berbasis Inklusif sebagai Upaya Mencegah Diskriminasi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol, 6(2), 16039.
- Anggryawan, I. H. (2020). Pengaruh Fasilitas Belajar dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 7(3), 71–75. <https://doi.org/10.26740/jupe.v7n3.p71-75>
- Aryawan, I. W. (2019). Peningkatan Kualitas Pelayanan Pendidikan melalui Optimalisasi Penerapan Manajemen Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 5(1), 35–45. <http://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf%0Ahttp://fiskal.kemenkeu.go.id/ejournal%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.powtec.2016.12.055%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006%0Ahttps://doi.org/10.1>
- Azizah, N., Maulana, Z., & Maksum, A. (2021). Kesetaraan Gender Sebagai Kunci Aisyiyah Berkemajuan. *Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat*, 805–811. <https://doi.org/10.18196/ppm.34.298>
- Bakhtiar, N., & Marwan. (2016). *Metodologi Studi Islam*. Cahaya Firdaus.
- BenDavid-Hadar, I. (2018). *School Finance Policy and Justice*. Springer International Publishing AG. https://doi.org/10.1007/978-3-319-90388-0_2
- Bestari, N. P. (2024). *Viral Alat Belajar SLB Dipajak Ratusan Juta, Sri Mulyanu Turun Gunung*. CNBC Indonesia. <https://travel.detik.com/travel-news/d-7314799/viral-alat-belajar-slb-ditahan-ditagih-bea-cukai-sri-mulyani-turun-tangan>
- Carolina, M. (2022). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Di Bidang Subsidi, Pendidikan, dan Kesehatan Terhadap Kemiskinan. *Jurnal Budget : Isu Dan Masalah Keuangan Negara*, 7(1), 165–180. <https://doi.org/10.22212/jbudget.v7i1.125>
- Dahuri, D. (n.d.). *Indonesia, DPR Minta Kemendikbudristek Perbanyak Pembangunan SLB di*. <https://mediaindonesia.com/humaniora/609168/dpr-minta-kemendikbudristek-perbanyak-pembangunan-slb-di-indonesia>
- Dapa, A. N., & Tuerah, R. M. S. (2021). *Manajemen Sekolah Inklusi*. Penerbit Deepublish.
- Darmawan, I. P. A., Nalle, P. A., Magdalena, M., Marderina, M., & Julita, Y. (2021). Upaya Sekolah dan Keterlibatan Orang Tua dalam Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 5(2), 175. <https://doi.org/10.32585/jkp.v5i2.1254>
- Diajukan, S., Tarbiyah, F. I., Salah, M., Syarat, S., Gelar, M., & Pendidikan, S. (2021). *Efektivitas pembelajaran baca tulis al-qur ' an melalui mata pelajaran muatan lokal di mts nurul falah ciater*.
- Erskine, S., & Wilson, M. (1999). *Gender Issues in International Education*. Falmer Press. <https://doi.org/10.4324/9781315052304>
- Febri, W. E. (2019). *Bimbingan Anak Tunagrahita Dalam Meningkatkan Belajar Di SLB Dharma*

- Bhakti Kemiling Bandar Lampung*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Hanum, L. (2017). Pembelajaran Pai Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(2), 217–236. <https://doi.org/10.14421/jpai.2014.112-05>
- Indonesia, U. (2023). *Laporan Terbaru Menunjukkan Anak-anak dengan Disabilitas Tertinggal dalam Semua Indikator Perkembangan Anak*. Unicef.org. <https://www.unicef.org/indonesia/id/disabilitas/siaran-pers/laporan-terbaru-menunjukkan-anak-anak-dengan-disabilitas-tertinggal-dalam-semua>
- Indriarti, T., Indriyani, R. A., Herbanu, R., Saputra, I., & Aziz, F. A. (2022). Peran sekolah luar biasa (SLB) dalam layanan pendidikan agama islam bagi anak tuna Grahita studi kasus di SLB 1 Kulonprogo. *Inspirasi Dunia*, 1(4), 176–185.
- Manurung, O. E., Salamah, I. A., Maulida, K. A. W., Harahap, M. A., & Ilham, M. (2023). Penerapan Layanan Khusus yang Mendukung Manajemen Peserta Didik di Sekolah Dasar Islam Terpadu SD IT Al-Munadi. *Journal on Education*, 5(2), 3857–3863. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1070>
- Muhtar, T., & Lengkana, A. S. (2021). *Kesehatan dalam Pendidikan Jasmani*. CV Salam Insan Mulia.
- Munfarida, E. (2020). Tafsir Pendidikan Perempuan Menurut Qasim Amin. *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 5(2), 242–253. <https://doi.org/10.24090/maghza.v5i2.4284>
- Nissa Tarnoto. (2016). Permasalahan-Permasalahan Yang Dihadapi Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi Pada Tingkat SD. *Humanitas*, 13 No.1(1693–7236), 50–61.
- Nopiyanti, H., & Husin, A. (2021). Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak pada Kelompok Bermain. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 5(1), 1–8. <https://doi.org/10.15294/pls.v5i1.46635>
- Nua, F. (2022). *Nadiem Dorong Peningkatan Layanan Pendidikan Luar Biasa Bagi Disabilitas*. Mediaindonesia. <https://mediaindonesia.com/humaniora/465110/nadiem-dorong-peningkatan-layanan-pendidikan-luar-biasa-bagi-disabilitas>
- Nurfadhillah, S. (2023). *Pendidikan Inklusi (Anak Berkebutuhan Khusus)*. CV Jejak.
- Paramansyah, A., & Parojai, M. R. (2024). *Pendidikan Inklusif dalam Era Digital*. Widina Media Utama.
- Perdana, N. S. (2019). Implementasi PPDB Zonasi Dalam Upaya Pemerataan Akses Dan Mutu Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 3(1), 78. <https://doi.org/10.32529/glasser.v3i1.186>
- Pramaswari, E. (2018). Pengaruh Tingkat Pendidikan Orangtua Terhadap Motivasi Belajar. *JPEKA: Jurnal Pendidikan Ekonomi, Manajemen Dan Keuangan*, 2(2), 77. <https://doi.org/10.26740/jpeka.v2n2.p77-82>
- Pratiwi, A., Lintangari, A. P., Rizky, U. F., & Rahajeng, U. W. (2018). *Disabilitas dan Pendidikan Inklusif di Perguruan Tinggi*. UB Press.
- Putra, D. A. (2018). Kesetaraan Gender dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal) : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 2(1), 89–96. <https://doi.org/10.30651/else.v2i1.1400>
- Qomariah, D. N., Kuswandi, A. A., Saripatunnisa, Y., Noviana, I. P., & Enurmanah, E. (2022). Keterlibatan Orang Tua Dalam Program Pendidikan Anak Usia Dini. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 6(2), 31–44.
- Ramadhani, D. A., & Muhroji, M. (2022). Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar pada Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4855–4861. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2960>
- Safarah, A. A., & Wibowo, U. B. (2018). Program Zonasi Di Sekolah Dasar Sebagai Upaya Pemerataan Kualitas Pendidikan Di Indonesia. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 21(2), 206. <https://doi.org/10.24252/lp.2018v21n2i6>
- Salim, & Haidar. (2019). *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis*. Kencana.
- Setyani, S. (2019). Partisipasi Orangtua Dalam Penyelenggaraan Program Pendidikan Kesetaraan Paket C Kelas X Di Spnf Skb Wonogiri. *Jurnal Elektronik Mahasiswa Pend. Luar ...*, 2(1), 189–198. <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/pls/article/view/15959>
- Sodikin, A., & Badruzzaman. (2000). *Metodologi Studi Islam*. Tunas Nusantara.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif (untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, dan Konstruktif)*. Alfabeta.

- Sulistiyowati, Y. (2021). Kesetaraan Gender Dalam Lingkup Pendidikan Dan Tata Sosial. *IJouGS: Indonesian Journal of Gender Studies*, 1(2), 1–14. <https://doi.org/10.21154/ijougs.v1i2.2317>
- Suyatno. (2024). *Dasar-dasar Pendidikan*. PT Bumi Aksara.
- Tamam, B. (2018). Reorientasi Pendanaan Pendidikan dalam Membangun Mutu Sekolah. *Kajian Islam Dan Masyarakat*, 29(2), 35–48. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/MaA16/index>
- Tria Vilian, M., & Minsih. (2021). Budaya Sekolah Dalam Mewujudkan Sekolah Sehat Nasional Di Sd Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 2(1), 152–161. <https://doi.org/10.51494/jpdf.v2i1.419>
- Tyas Pratiwi, L., Nur Maghfiroh, M., Septa Andika, D., Nur Marcela, I., & Faza Afifah, A. (2022). Permasalahan Yang Dihadapi Dalam Pelaksanaan Sekolah Inklusi Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 3(2), 314–318. <https://doi.org/10.51494/jpdf.v3i2.704>
- Uly, Y. A., & Djumena, E. (2024). Hibah Alat Belajar SLB Ditagih Bea Masuk Ratusan Juta Rupiah, Bea Cukai Sebut Ada Miskomunikasi. Kompas.com. <https://money.kompas.com/read/2024/04/30/071400526/hibah-alat-belajar-slb-ditagih-bea-masuk-ratusan-juta-rupiah-bea-cukai-sebut>
- Walford, G. (1994). *Choice and Equity in Education*. Cassell. <http://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf%0Ahttp://fiskal.kemenkeu.go.id/ejournal%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.powtec.2016.12.055%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006%0Ahttps://doi.org/10.1>
- Widyaningrum, R. (2016). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan Program Trias Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) di SLB C Bantul. *Jurnal Kesehatan Madani Medika (JKMM)*, 7(1), 20–26.
- Widyaningrum, R., Sitaresmi, M. N., & Lusmilasari, L. (2016). Evaluasi program trias usaha kesehatan sekolah dan perilaku hidup bersih dan sehat di sekolah luar biasa Bantul. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 32(9), 309–316. <https://journal.ugm.ac.id/bkm/article/view/8579/20625>
- Zukma, Y. A. (2020). Proses Pembelajaran Pai Pada Siswa Tunarungu Di Slb 1 Bengkulu Selatan Skripsi. In *Iain Bengkulu*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.